SENI BELA DIRI *PICCAK KHAKOT* DI TENGAH GLOBALISASI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR KABUPATEN TANGGAMUS

(Skripsi)

Oleh

Nora Alim Miya
(1813033050)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

ABSTRAK

SENI BELA DIRI *PICCAK KHAKOT* DI TENGAH GLOBALISASI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Nora Alim Miya

Seni bela diri *Piccak Khakot* merupakan seni bela diri asli masyarakat Lampung. Selain untuk melindungi diri dari kejahatan musuh, dalam budaya Lampung seni bela diri ini juga digunakan dalam prosesi atau arak-arakan agung. Dalam perkembangannya, seni bela diri *Piccak Khakot* diikut sertakan dalam berbagai prosesi adat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimaan eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara, sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif *(deskriptif research)* suatu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Hasil dari penelitian ini bahwasannya seni bela diri *Piccak Khakot* masih bertahan dalam masyarakat masa kini. Namun tidak semua masyarakat Lampung Kabupaten Tanggamus masih melestarikan seni bela diri *Piccak Khakot* yang dibuktikan dengan jumlah sanggar yang masih aktif di Tanggamus. Di era modern ini seni bela diri *Piccak Khakot* kurang diminati oleh masyarakat khususnya kalangan remaja. Adapun salah satu upaya penggiat *Piccak Khakot* untuk menarik minat remaja terhadap seni bela diri *Piccak Khakot* yaitu dengan mengadakan latihan rutin. Di era globalisasi ini, seni bela diri *Piccak Khakot* yang merupakan seni bela diri tradisional sudah tidak eksis lagi. Akan tetapi, seni bela diri *Piccak Khakot* ini sudah menjadi tradisi di setiap acara-acara seperti acara hajatan pernikahan, penyambutan tamu, dan festival.

Kata Kunci: Eksistensi dan *Piccak Khakot*

ABSTRACT

THE MARTIAL ART OF *PICCAK KHAKOT* IN THE MIDST OF GLOBALIZATION IN THE LAMPUNG COASTAL COMMUNITY TANGGAMUS DISTRICT

By

Nora Alim Miya

The martial art of Piccak Khakot is a martial art native to the people of Lampung. In addition to protecting oneself from enemy evil, in Lampung culture this martial art is also used in grand processions or processions. During its development, the Piccak Khakot martial art was included in various traditional processions. The problem studied in this study is how the existence of the martial art of Piccak Khakot in the midst of globalization in the people of Lampung Pesisir, Tanggamus Regency. This study aims to answer questions about the existence of Piccak Khakot martial arts in the midst of globalization. This research was conducted using qualitative research, the method of data collection was by observation and interviews, while the data analysis method used was descriptive qualitative (descriptive research) a method that intends to make predictions (facts) about situations or events. The results of this study show that the martial art of Piccak Khakot still survives in today's society. However, not all the people of Lampung in Tanggamus Regency still preserve the martial art of Piccak Khakot, as evidenced by the number of active studios in Tanggamus. In this modern era, the martial art of Piccak Khakot is less attractive to the public, especially among teenagers. As for one of the efforts of Piccak Khakot activists to attract youth interest in the martial art of Piccak Khakot, namely by holding regular training. In this era of globalization, the martial art of Piccak Khakot, which is a traditional martial art, no longer exists. However, this martial art of Piccak Khakot has become a tradition at every event such as wedding celebrations, welcoming guests, and festivals.

Keywords: Existence and *Piccak Khakot*

SENI BELA DIRI *PICCAK KHAKOT* DI TENGAH GLOBALISASI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Nora Alim Miya

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

Judul Skripsi : **SENI BELA DIRI *PICCAK KHAKOT* DI TENGAH GLOBALISASI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama mahasiswa : *Nora Alim Miya*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813033050**

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbingan

Pembimbing 1,	Pembimbing II,
Drs. Maskun, M.H.	**Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 195912281985031005	**NIP. 199010062015042001**

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
Drs. Tedi Rusman, M.Si.	**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 196008261986031001	**NIP. 198112252008121001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Maskun, M.H.** .....

Sekretaris : **Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Januari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nora Alim Miya
NPM	: 1813033050
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat	: Desa Sudimoro, Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Januari 2023

Nora Alim Miya
NPM. 1813033050

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Batang, pada tanggal 16 November 2000, sebagai anak pertama dari 1 bersaudara pasangan Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Darminah. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Bahrul Ulum Sudimoro pada Tahun 2006. Kemudian Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sudimoro dan selesai pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di MTS Bahrul Ulum dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Semaka dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada Tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sudimoro, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus dan melakukan praktik pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Semaka. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA).

MOTO

“Tidak pernah ada kata terlambat untuk menjadi diri anda yang sebenarnya.”

(George Eliot)

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.”

(Bung Karno)

“Bencana akibat kebodohan adalah sebesar-besarnya musibah seorang manusia.”

(Imam Al Ghazali)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Darminah dan Ayah Slamet Riyadi yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Ayah karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan-nya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Ayah berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul "Seni Bela Diri *Piccak Khakot* Di Tengah Globalisasi Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai pembimbing I atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II. Terimakasih atas segala saran, bimbingan, dan kepedulian nya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Sahabat-sahabatku di kampus Nelyta Sudarno, Dita Khoerunnisa, Delia Mulniyati, Anggi Amallia, Siska, Bunga Nurlatifah dan Afis Hafifah Hasanah, terima kasih sudah menjadi sahabatku selama menjalani perkuliahan ini, serta terima kasih selalu membantu dan memberi dukungan serta semangat selama ini.
13. Teruntuk Genk Baruku Merisa Rusiana, Nanda Lintang Puspita, Ida Ayu Komang Fitriani dan Kak Ulfa Diana, terima kasih selalu membantu dan memberi dukungan selama aku seminar hingga mengurus wisuda.
14. Teman-teman seperjuangan, teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandar Lampung, 11 Januari 2023

Nora Alim Miya

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 4
1.4 Rumusan Masalah 4
1.5 Tujuan penelitian 4
1.6 Manfaat penelitian 4
1.7 Kerangka Pikir 5
1.8 Paradigma Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Tinjauan Pustaka 8
2.1.1 Konsep Eksistensi 7
2.1.2 Kearifan Lokal 9
2.1.3 Konsep Kebudayaan 10
2.1.4 Konsep Seni Bela diri Piccak Khakot 12
2.1.5 Konsep Globalisasi 20
2.1.6 Masyarakat Lampung 23
2.2 Penelitian Relevan 24

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian 25
3.2 Metode Penelitian 25
3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian 26
3.4 Teknik Pengumpulan Data 26
3.4.1 Teknik Observasi 27
3.4.2 Teknik Wawancara 27
3.5 Teknik Analisis Data 28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil 31
4.1.1 Gambaran Umum Piccak Khakot 31
4.1.1.1 Sejarah Piccak Khakot 31
4.1.1.2 Gerakan-Gerakan Piccak Khakot 32
4.1.1.3 Sarana Yang Digunakan Dalam Piccak Khakot 36
4.1.1.4 Tujuan Perguruan Piccak Khakot 40
4.1.2 Eksistensi Piccak Khakot Di Tengah Globalisasi Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus 44
4.1.2.1 Sanggar Perguruan Seni Bela Diri Piccak Khakot 46
4.1.2.2 Peminat Seni Bela Diri Piccak Khakot 48
4.1.2.3 Pengakuan Masyarakat Terhadap Seni Bela Diri Piccak Khakot 55
4.2 Pembahasan 64
4.2.1 Eksistensi Piccak Khakot Pada Masyarakat Tanggamus 64

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 72
5.2 Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Perkembangan Jumlah Murid Seni Bela Diri *Piccak Khakot* 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Paradigma Penelitian 6
3.1 Analisis Data Model Miles Dan Huberman 30
4.1 Ragam Gerak Pasang Atau Salam Pembuka 34
4.2 Ragam Gerak Tendang Potokh 34
4.3 Ragam Gerak Lakkah Sekhatongan 35
4.4 Ragam Gerak Lakkah Khua 35
4.5 Ragam Gerak Lakkah Telu 36
4.6 Ragam Gerak Sungkur Atau Salam Penutup 36
4.7 Baju Piccak Khakot 37
4.8 Celana Piccak Khakot 38
4.9 Sarung Motif Lampung 38
4.10 Ikat Kepala 39
4.11 Golok atau Pedang 39

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia atau *(world culture)* telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan (Ermawan, 2017:6-7).

Menurut Taylor dalam Danial dan Prayogi (2016:61) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keberagaman suku dan budaya sebagai ciri khas daerah masing-masing, salah satunya yaitu suku Lampung.

Lampung menjadi salah satu dari berbagai Provinsi di Indonesia yang mempunyai keberagaman budaya dan terletak diujung selatan Pulau Sumatera dari Pulau Jawa (Putri, 2018:77). Provinsi Lampung memiliki beragam suku atau etnik yang dikarenakan banyak suku pendatang yang bertransmigrasi maupun pribumi Lampung itu sendiri. Penduduk asli (pribumi) Lampung terdiri dari dua kelompok besar masyarakat adat, yaitu masyarakat Lampung adat Saibatin yang terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah pesisir pantai dan masyarakat adat Pepadun yang terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah pedalaman dan sektor Kota Lampung. Masyarakat Lampung Saibatin dan Pepadun memiliki corak kebudayaan yang berbeda sehingga sistem pemerintahan di antara keduanya berbeda pula (Irham, 2013: 156).

Pada salah satu kelompok besar yang ada di Lampung yakni masyarakat Lampung adat Saibatin terdapat banyak kearifan lokal yang merupakan warisan budaya lokal yang harus dipertahankan dan dilestraikan di masa kini, salah satunya *Piccak Khakot*. *Piccak Khakot* berasal dari kata *"Khakot"* dapat diartikan dengan *khapot* yang berarti menyatu atau bersatu. *Khakot* dilakukan oleh anak *mayau* (prajurit) yang dipimpin oleh *hulubalang (khahinggau)* dalam iring-iringan perjalanan ke medan pertempuran. Kemudian setelah usainya peperangan, *khakot* ini dipakai iring-iringan perjalanan dalam upacara adat. *Piccak Khakot* memiliki makna memperat ikatan, sehingga dengan mempelajari bela diri tersebut dapat mempererat ikatan saudara antar masyarakat Lampung (Wawancara dengan M. Said, 11 Desember 2021).

Piccak Khakot merupakan salah satu kebudayaan yang berbentuk kesenian lokal. Terdapat beberapa kajian yang dapat dikaji dalam suatu kebudayaan, salah satunya makna filosofi. Menurut Maskum (2016:16) berfilosofi berarti berpikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai ke akar-akarnya), sistematik (teratur, runtut, logis dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta tidak khusus dan tidak parsial). Dengan demikian, pemaknaan filosofi mengandung maksud memaknai suatu fenomena dalam hal ini adalah seni bela diri *Piccak Khakot*. Seni bela diri *Piccak Khakot* ini mengandung makna

filosofi. Namun di era modern ini, masih banyak masyarakat Lampung yang hanya melaksanakan seni bela diri *Piccak Khakot* sebagai pengiring perjalanan dalam upacara adat dan bela diri secara turun temurun tanpa mengetahui makna yang tertanam dalam seni bela diri *Piccak Khakot*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Said selaku ketua *Piccak Khakot* di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, menyatakan bahwa saat ini sudah jarang ditemukan masyarakat Tanggamus khususnya remaja yang masih menggeluti seni bela diri *Piccak Khakot* tersebut, sehingga kemungkinan suatu saat *Piccak Khakot* ini akan punah atau lenyap dari peradaban masyarakat Tanggamus. Kurangnya kepedulian masyarakat membuat keberadaan seni bela diri *Piccak Khakot* mulai menghilang yang eksistensinya perlu ditanyakan. Menurut Sjafirah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Dalam hal ini adalah keberadaan *Piccak Khakot*. Seiring dengan perkembangan zaman semakin sedikitnya masyarakat Tanggamus yang mengetahui seni bela diri *Piccak Khakot*, sehingga warisan budaya perlahan menghilang. Saat ini hanya segelintir orang-orang tertentu dan juga desa-desa tertentu saja yang masih mengerti atau memiliki kemampuan untuk mempraktikkan gerakan atau jurus dalam *Piccak Khakot.* Hal ini didukung dengan adanya pengaruh globalisasi yang memunculkan bela diri modern yang menjadi tantangan bagi bela diri lokal, tidak terkecuali *Piccak Khakot*. Dimana generasi muda sekarang ini lebih tertarik dengan bela diri modern seperti bela diri Karate, Taekwondo, Kempo, dan Wushu.

Seperti halnya di masyarakat Lampung Pesisir, Kabupaten Tanggamus dimana seni bela diri *Piccak Khakot* yang sudah mulai menghilang masih tetap dijalankan. Seni bela diri ini biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat termasuk remaja setempat yang masih antusias untuk belajar dan bersedia mengembangkan serta melestarikan seni bela diri *Piccak Khakot*. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Seni Bela Diri *Piccak Khakot*

Di Tengah Globalisasi Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Makna filosofi yang terkandung dalam seni bela diri *Piccak Khakot*.
2. Eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di kalangan remaja pada era globalisasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti mengambil masalah tentang eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di kalangan remaja pada era globalisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi mengenai eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus.

b. Bagi Penulis

   Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus.

c. Bagi Pembaca

   Memperluas pengetahuan pembaca mengenai eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus.

1.7 Kerangka Pikir

Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus memiliki banyak kearifan lokal, salah satunya *Piccak Khakot*. *Piccak Khakot* merupakan seni bela diri lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang (leluhur). Namun seiring dengan perkembangan zaman semakin sedikitnya masyarakat Tanggamus yang mengetahui seni bela diri *Piccak Khakot*. Kurangnya minat anak-anak muda untuk mempelajari *Piccak Khakot* juga ikut andil dalam masyarakat Lampung karena *Piccak Khakot* merupakan peninggalan budaya asli nenek moyang sehingga kelak akan menjadi salah satu identitas masyarakat Lampung. Adanya pengaruh globalisasi memunculkan bela diri modern yang mempengaruhi eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot*. Hal ini dikarenakan generasi muda lebih tertarik dengan bela diri modern seperti bela diri Karate, Taekwondo, Kempo, dan Wushu. Akan tetapi, seni bela diri *Piccak Khakot* yang sudah mulai menghilang masih tetap dijalankan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang

mempengaruhi eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* itu sendiri, yaitu: pertama, sanggar perguruan, dimana terdapat sanggar perguruan seni bela diri *Piccak Khakot* yang masih menjalankan pelatihan seni bela diri *Piccak Khakot* di Tanggamus. Kedua, peminat, seni bela diri *Piccak Khakot* masih diminati oleh sebagian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kalangan remaja yang bergabung dalam sanggar perguruan untuk mengikuti pelatihan seni bela diri *Piccak Khakot*. Ketiga, pengakuan masyarakat, seni bela diri *Piccak Khakot* diakui oleh masyarakat sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

1.8 Paradigma Penelitian

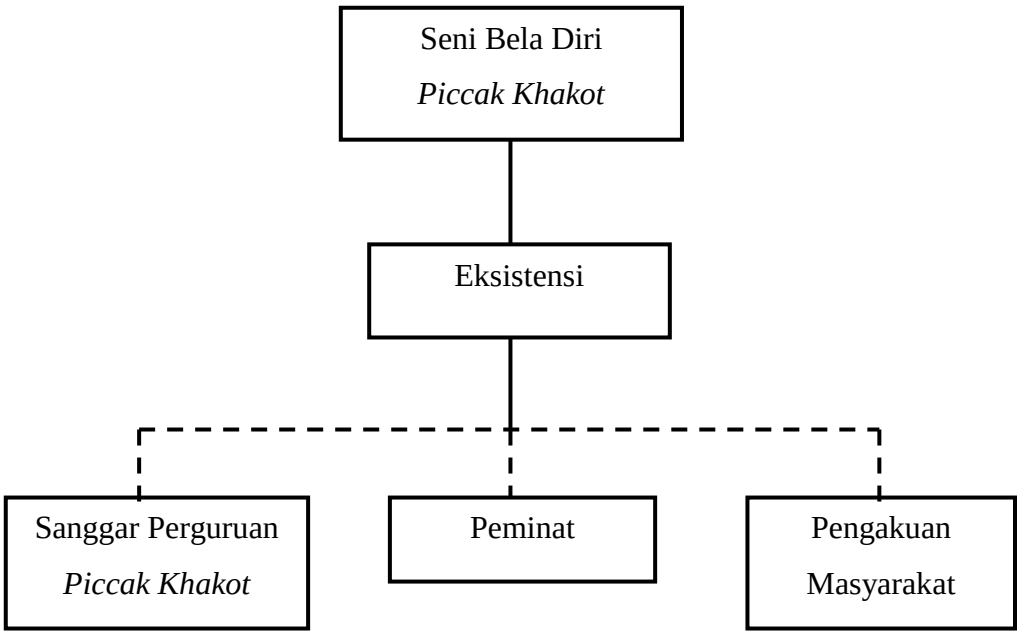

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

: Garis Sebab

: Garis Keterkaitan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. John W. Creswell menjelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Mahanum, 2021:3).

2.1.1 Konsep Eksistensi

Menurut Sjafirah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu "diberikan" orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.

Sedangkan secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, sister *(existere,* latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggung jawab (Ekawati, 2015:142).

Lebih jelas lagi Abidin Zaenal (2007) mengemukakan bahwa eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau seblaiknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Rambalangi, dkk, 2018:3).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah proses atau gerak untuk menjadi ada sebagai respon dari orang lain untuk membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini, *Piccak Khakot* harus mampu keluar dari keberadaannya yang saat ini mulai terlupakan dan kurang di minati di kalangan masyarakat terutama masyarakat Lampung.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* antara lain:

1. Sanggar Perguruan *Piccak Khakot*

   Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yag digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Selain itu sanggar merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Oleh karena itu, salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah kepemilikan sanggar. Sanggar mulanya sebagai wadah atau tepat untuk bernaungngya kesenian tradisonal. Di tempat ini pelaku para pelaku seni berkumpul, berlatih dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti (Purnama, 2015:462). Sanggar perguruan *Piccak Khakot* merupakan salah satu sanggar yang menggeluti seni bela diri *Piccak Khakot* yang masih aktif dalam menjalankan pelatihan berada di Kecamatam Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

2. Peminat

   Seni bela diri dalam perkembangannya saat ini sudah banyak peminatnya dari semua kalangan. Mulai dari anak-anak sudah dimasukan di perguruan-perguruan seni bela diri yang ada, orang tua yang tahu akan peluang olahraga seni bela diri. Hal ini merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan karena setiap lapisan masyarakat memiliki kewajiban untuk mempertahankannya, di mana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Begitu juga dengan seni bela diri *Piccak Khakot* yang hingga saat ini masih diminati oleh sebagian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kalangan remaja yang bergabung dalam sanggar perguruan untuk mengikuti pelatihan seni bela diri *Piccak Khakot* tepatnya berada di Kecamatan Kota Agung.

3. Pengakuan Masyarakat

   Pengakuan berarti proses, cara, perbuatan mengaku atau mengakui, sedangkan mengakui berarti menyatakan berhak (Ismi, 2012:3). Pengakuan dalam konteks penelitian ini adalah pengakuan masyarakat terhadap seni bela diri *Piccak Khakot* yang dapat diukur dari pengetahuan, pemahaman, serta persepsi masyarakat terhadap seni bela diri *Piccak Khakot* itu sendiri. Selain itu, seni bela diri *Piccak Khakot* telah diakui oleh masyarakat sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

2.1.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-

nilai. Kearifan lokal menjadi salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *"local knowledge"* atau kecerdasan setempat *local genious* (Fajarini, 2014:123). *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *(local)* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Alfian, 2013:428).

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. *Piccak Khakot* termasuk ke dalam kearifan lokal karena *Piccak Khakot* ditemukan atau diperoleh dari masyarakat lokal melalui akumulasi dari berbagai pengalaman dalam serangkaian praktik dan terintegrasi dengan pemahaman terhadap alam sekitar dan budaya.

2.1.3 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dengan budi dan akal (ide), maka lahirlah sebuah

tindakan kebudayaan pada masyarakat setempat, misalnya tindakan religi adat, istiadat, hukum, norma, dan lain sebagainya (Sumarto, 2019:144).

Menurut Taylor dalam Danial dan Prayogi (2016:61) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai keseluruhan tata cara hidup suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup semua cara berpikir dan berperilaku manusia, mulai dari hal yang sederhana sampai yang kompleks, yang menggunakan kekuatan cipta, rasa dan karsa. Selaras dengan pendapat Soemardjan dan Soemardi, kebudayaan merupakan semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat dimana pun yang hidup tidak memiliki kebudayaan (Juhanda, 2019:59-60).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Koentjaraningrat (2009) dalam Danial dan Prayogi (2016:61-62) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.1.4 Konsep Seni Bela Diri *Piccak Khakot*

2.1.4.1 Seni Bela Diri

Menurut Maulana dalam Hadjarati (2018:10) seni bela diri adalah perpaduan unsur seni, teknik membela diri, olahraga, serta olah batin yang didalamnya terdapat muatan seni budaya masyarakat di mana seni bela diri itu lahir dan berkembang. Perkembangan seni bela diri terus berlanjut seiring dengan perkembangan seni budaya di masyarakat. Seni bela diri mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat di suatu daerah.

Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan atau membela diri (Hazrati & Firdaus, 2013:77). Olahraga bela diri dikenal sejak zaman dahulu. Orang mempelajarinya dengan berbagai alasan baik itu sebagai pengolah tubuh untuk menjaga kesehatan atau untuk penjagaan diri jika mendapati sesuatu yang tidak diinginkan. Menguasai olahraga bela diri membuat kita siap dengan jurus pembelaan diri, siap secara fisik dan mental, biasanya dari bentuk serangan yang akan mengancam keselamatan diri. Ada berbagai jenis bela diri yang saat ini bisa kita kenal. Beberapa di antaranya memang sudah ada sejak dahulu sehingga menjadi budaya yang diturunkan secara turun-temurun dengan memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerah. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan kebudayaan setiap daerah yang berbeda, tempat bela diri tersebut berkembang. Namun, walaupun banyak perbedaan spesifik dari berbagai jenis bela diri, tujuannya sama, yaitu untuk mempertahankan diri dari bahaya (Syahrial, 2020:1-2).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bela diri merupakan salah satu bentuk pertahanan diri seseorang yang didalamnya terdapat muatan unsur seni budaya yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, *Piccak Khakot* termasuk ke dalam bela diri karena di dalam *Piccak Khakot* terdapat perpaduan unsur seni, teknik membela diri, olahraga, dan olah batin yang di dalamnya terdapat muatan seni bela diri yang lahir dan berkembang di masyarakat. Selain itu *Piccak Khakot* juga merupakan aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah

fisik tradisional dan merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas daerah yang mampu menyatakan dan menunjukkan jati diri suku atau daerah.

2.1.4.2 Konsep *Piccak Khakot*

Menurut Said (2022) seni bela diri *Piccak Khakot* adalah seni bela diri yang memang sudah ada sejak zaman dulu. *Piccak Khakot* ini budaya yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Lampung. Abu Sahlan (2023) mengemukakan bahwa seni bela diri *Piccak Khakot* adalah silat dengan kelincahan gerakan yang rapat dan dipenuhi dengan teknik-teknik gerakan yang digunakan untuk membela diri dari serangan musuh. Sedangkan menurut Baharen (2023) seni bela diri *Piccak Khakot* merupakan adat istiadat seni budaya Lampung dengan istilah *Khakot* yang digunakan untuk menyambut tamu agung. Seni bela diri *Piccak Khakot* merupakan simbol identitas budaya masyarakat Lampung, kesenian ini erat kaitannya dengan ritual upacara perkawinan adat, selalu dihadirkan ketika masyarakat mengadakan upacara adat sebagai salah satu bagian dari prosesi arak-arakan atau iringan-iringan pengantin untuk menuju pelaminan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seni bela diri *Piccak Khakot* merupakan adat istiadat budaya Lampung yang sudah ada sejak zaman dulu dengan kelincahan gerakan guna membela diri dari serangan musuh serta digunakan untuk arak-arakan pengantin ataupun penyambutan tamu agung.

2.1.4.3 Macam-Macam Seni Bela Diri

Seni bela diri terbagi atas berbagai macam jenis, yaitu: seni tempur bersenjata tajam, seni tempur bersenjata tumpul/tidak tajam (kaju, bambu, dll), dan seni tempur tangan kosong. Seni bela diri juga dikategorikan sebagai genre tarian tradisional yang telah dikodifikasikan ke dalam sistem, ini dilakukan untuk berbagai alasan, misalnya untuk mempertahankan diri, menampilkan kompetisi antara beberapa pihak, sebagai sarana mempertahankan kesehatan dan kebugaran fisik, sebagai hiburan, pelatihan mental dan fisik, serta pengembangan spiritual. Seni bela diri dapat dikategorikan dalam beberapa kriteria, yaitu:

1. Seni bela diri tradisional yang bersifat historis (terkadang dengan gaya kontemporer), seperti gulat, sumo, pencak silat, dll.
2. Seni bela diri yang mengandalkan bantuan sarana seperti senjata misalnya pedang, tongkat, kayu haling.
3. Seni bela diri dengan aplikasi untuk maksud tertentu seperti pertahanan diri, olahraga tempur, koreografi atau demonstrasi, kebugaran fisik, meditasi, dll. Contohnya seperti tinju/*boxing* (barat), seni tendangan seperti *capoeira, kickboxing, savate, taekwondo,* karate (Liliweri, 2018:370-371).

Berikut ini beberapa contoh jenis-jenis bela diri dari berbagai negara, yaitu:

A. Jepang

- Karate

Bela diri karate dikenal dengan tiga jenis latihan dasar yaitu *kihon, kata,* dan *kumite*. Pelopor bela diri karate di Indonesia yaitu Drs. Baud A.D. Adikusumo (Alm), seorang karateka yang mendapatkan sabuk hitam dari M. Nakayama, JKA Shotolan. Setelah menyelesaikan kuliahnya, pulang ke Indonesia pada tahun 1964 beliau mulai mengajarkan karate kemudian mendirikan Indonesia Karate-DO (INKADO). Tokoh lain yaitu Sabrth Mukhsin dari aliran Shotokan, pendiri Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) dan Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI). Selain itu, dari aliran Shotokan ada Anton Lesiangi (pendiri Lembaga Karate-Do Indonesia/LEMKARI. Tahun 2005 beberapa mantan anggota Lemkari mendirikan INKANAS (Institut Karate-Do Nasional). Adapun beberapa aliran dalan karate yaitu *Shotokan, Goju-ryu, Shito-ryu, Wado-ryu, Kyokushin,* dan *Uechi-ryu.*

- Aikido

Bela diri ini lebih menekankan keselarasan antara energi *(ki)* individu dengan energi *(ki)* alam semesta. Gerakan-gerakan dalam Aikido tidak berupa tangkisan ataupun melawan serangan lawan, tetapi lebih ke mengarahkan serangan lawan untuk kemudian menaklukan lawan tanpa

ada niat untuk mencederai lawan. Titik berat latihannya bukan pada kekuatan fisik dan stamina, tapi lebih pada latihan menguasai diri dan menyempurnakan teknik. Teknik yang digunakan dalam Aikido kebanyakan berupa teknik elakan, kuncian, lemparan, bantingan.

B. China

- Thifan Po Khan

Bela diri thifan adalah ilmu perkelahian tersendiri dan pecahan dari *Tae kumfu*. *Tae* berarti dahsyat, hebat, ajaib, dan *kumfu* berarti tekun, silat, tenaga terpusat dan kebaikan yang berasas pada ajaran Budha. Saat Islam mulai menyebar ke kawasan Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur, para dai mengembangkan ilmu bela diri muslim yang dinamakan Thifan Po Khan. Maka *Tae kumfu* kemudian pecah menjadi dua jenis yaitu kungfu Shaolin yang beragama Budha dan Thufan Po Khan yang beragama Islam. Thifan lahir pada sekitar tahun 700-an seiring dengan perkembangan Islam ke berbagai belahan dunia.

- Pa Kua Chang

Seni bela diri ini diciptakan sekutar akhir abad ke-18 berdasarkan pada delapan trigram yang ada di dalam teks klasik *I Chung* yang berusia 800 tahun. Gerakan-gerakan yang ada dalam Pa Kua Chang dititikberatkan pada lingkaran berlawanan dengan prinsip Yin dan Yang. Beberapa teknik penyerangan tampak seperti langsung dan sangat lembut, tetapi sangat efektif sebagai teknik untuk mempertahankan diri.

- Kungfu

Kungfu seringkali diartikan juga dengan istilah *Chuan Fa* dan *Wushu*. Ada beberapa jurus kungfu yang sangat terkenal yaitu *shaolin, hung gar, choy li fut,* monyet, cakar elang, burung bangau, tinju mabuk, tinju jarak jauh, pukulan selatan, belalang sembah, *tai chi chuan,* dan *wing chun*. Beberapa jurus terutama yang berasal dari China Selatan menekankan

oada teknk tangan sedangkan yang berasal dari China Utara menekankan pada teknik kaki (Octavia, 2009:4-8).

C. Korea

- Taekwondo

Taekwondo yang kita kenal sekarang mempunyai sejarah yang sangat panjang seiring dengan perjalanan sejarang bangsa korea. Sebutan taekwondo sendiri baru dikenal sejak tahun 1954 yang merupakan modifikasi dan penyemournaan dari berbagai bela diri tradisional Korea. Kejuaraan dunia taekwondo pertama kali diadakan pada tahun 1973 di Seoul, Korea Selatan. Hingga saat ini kejuaraan dunia rutin diadakan setiap dua tahun sekali. Pada 28 Mei 1973, The World Taekwondo federation (EFT) didirikan dan kini telah mempunyai 156 negara anggota dan taekwondo telah dipraktekan oleh lebih dari 50 juta orang di seluruh penjuru dunia. Angka ini masih terus bertambah seiring perkembangan taekwondo yang maik maju dan popular.

D. Perancis

- Savate

Savate yang dikenal dengan tinju Perancis adalah seni bela diri Perancis yang menitikberatkan pada pertarungan kaki dan perkelahian yang berkembang sejak abad 19. Savate menitikberatkan pada tendangan yang diarahkan ke titik-titik vital tubuh manusia. Sedangkan teknik tangannya sangat mirip dengan tinju. Beberapa tendangan dirancang sedemikian rupa untuk dipadukan dengan pukulan.

E. Rusia

- Sambo

Sambo disebut juga *sombo* adalah seni berperang modern Rusia. Bela diri ini menitikberatkan pada teknk melempar, menjatuhkan, dan mengunci. Beberapa ahli menyebutkan bahwa Sambo banyak dipengaruhi oleh seni bela diri Armenia yang disebut *Khok* dan ada juga orang yang

mengatakan bahwa Sambo ini diambil dari teknik gulat masyarakat setempat dan judo. Sambo ini terbagi ke dalam dua variasi yaitu teknik mencengkram (bukan mencekik) serta pertarungan Sambo yang meliputi bergulat dan memukul. Para praktisi menggunakan pakaian unik disebut Kurtka yang seringkali digunakan untuk meraih dan melemparkan tubuh lawan.

F. Thailand

- Thai Boxing

Seni bela diri ini sangat sederhana dan praktis yaitu berupa tendangan melingkar yang bertenaga, sikutan, gerakan lutu yang menikam, dan pukulan dasar ala tinju. Thai boxing sangat digemari oleh anak muda di Thailand dan merupakan olahraga yang digelar di atas ring. Thai boxing merupakan bagian dari keterampilan bela diri tangan kosong yang berasal dari Thai dengan nama *Krabi Krabong*. Kedua seni bela diri tersebut telah berusia kurang lebih 1000 tahun.

- Muay Thai

Olahraga yang boleh dibilang hampir sama dengan pencak silat ini dalam bahasa Thailandnya disebut Muat Thai. Seni bela diri tanpa menggunakan senjata alias hanya dengan tangan kosong. Banyak bagian dari Muay Thai yang dapat diserap dan dijadikan olahraga pilihan. Ini lantaran olahraga tersebut lebih menekankan pada unsur gerakan semua anggota badan. Olahraga ini juga serung disebut Muay Thai Chaiya, itu berarti seni bela diri yang berasak dari daerah Chaiya di Thailand (Octavia, 2009:9-12).

G. Brazil

- Capoeira

Capoeira merupakan sebuah olahraga bela diri yang dikembangkan oleh para budak Afrika di Brasil pada sekitar tahun 1500-an. Gerakan dalam Capoeira menyerupai tarian dan bertitik berat pada tendangan.

Pertarungan dalam Capoeira biasanya diiringi oleh musik dan disebut *jogo*. Capoeira merupakan seni bela diri yang dikombinasikan dengan tarian tradisional, dengan memaksimalkan gerakan akrobatik, daya tahan, dan kelenturan tubuh. Capoeira pertama dan paling tua di Indonesia sudah masuk sejak 1997, tapi masih dalam lingkup komunitas. Namun akhirnya terbentuk pada 18 Oktober 1999 yang diprakarsai dari Group Capoeira Brincadeira yang dulu bernama Capoeira Jogja Club.

H. Indonesia

Bela diri di Indonesia berkembang dengan beragam dan sangat cepat. Tapi tidak semua ilmu bela diri itu murni dari Indonesia. Dimana banyak bela diri yag dibawa masuk ke negeri ini dari berbagai negara seperti Jepang, Korea, Thaiand, China, dan sebagainya. Adapun bela diri asli Indonesia yaitu:

- Pencak Silat

Pencak silat dikenal juga istilah Silat yaitu seni bela diri Asia yang bertumpu pada budaya Melayu. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan sesuai dengan penyebaran suku Melayu, seperti di Filipina Selatan dan Thailand Selatan. Awalnya masuk ke Indonesia sekitar abad ke-17 yang dimulai dari budaya suku Melayu yaitu penduduk pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaka. Dan melalui bahasa Melayu akhirnya berkembang ke suku Jawa, Bali, Kalimantan, dan akhirnya Sulawesi. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa) adalah nama organisasi yang dibentuk oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam untuk mewadahi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara.

- Tarung Derajat

Tarung derajat adalah seni olahraga bela diri yang dibentuk di Bandunf pada 18 Juli 1972 oleh penciptanya yitu Guru Haji Achmad Drajat yang memiliki nama julukan dengan panggilan Aa Boxer. Nama panggilan Aa Boxer diterapkan dan melekat pada diri Achmad Drajat setelah diriya

mampu dan berhasil menggunakan dan menerapkan seni bela diri karya ciptanya di dalam berbagai bentuk perkelahian, dimana butuh dan harus berkelahi atau bertarung dalam rangka berjuang untuk memeprtahankan kelangsungan hidup, menegakkan kehormatan, dan membela kemanusiaan. Olahraga ini mempunyai spesifikasi perpaduan lima unsur daya gerak yang terdiri dari kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian, dan keuletan. Bela diri Tarung Derajat memiliki ciri khas dan kemandirian tersendiri, seperti sistem pembelaan diri reaksi cepat yang praktis dan efektif dengan gerak anggota tubuh yang realistis dan rasional (Octavia, 2009:13-16).

Secara garis besar pencak silat di Lampung terbagi menjadi dua yaitu berasal dari Pagaruyung dan Banten. Pencak silat yang berasal dari Pagaruyung umumnya digunakan di daerah Lampung Pesisir. Sebagai wilayah yang disebut tanah para jawara, tidak mengherankan jika Banten memiliki perguruan pencak silat. Salah satunya adalah Paku Banten, perguruan tersebut merupakan organisasi bela diri yang meskipun nama dan akarnya berasal dari Banten, tetapi berdiri dan besar di Lampung. Adapun macam-macam pencak silat yang ada di Lampung, yaitu:

1. *Piccak Khakot* merupakan salah satu jenis tarian pencak silat yang ada di Lampung yang bertujuan untuk tempur. *Piccak Khakot* berakar dari Pagaruyung dan Melayu yang mempunyai makna mempererat ikatan. Gerakan dalam *Piccak Khakot* terdiri dari 4 gerakan yaitu *Ngaduguk, Ngabusukh, Bukillah* dan *Natap Imbukh*.
2. Pencak silat Pagar Nusa merupakan pencak silat yang beraqidah Islam menurut faham ahlusunnah wal jamaah sesuai dengan aqidah NU sebagaimana dimaksud oleh anggaran dasar dan anggarn rumah tangga NU. Pelatihan pencak silat Pagar Nusa mempelajari gerakan jurus silat, jurus baku, pernapasan, olah fisik, ilmu hikmah dan pengkajian ilmu yang telah diajarkan oleh pelatihnya.
3. *Jurus 7 Helang Bukekhang* merupakan seni bela diri pencak silat khas adat Lampung yang dulunya bernama pencak silat Lampung Harimau. Makna dari *Helang Bukekhang* ini, *Helang* adalah burung elang atau dalam

bahasa Lampungnya disebut *Bahuta*. Sementara untuk *Bukekhang* memiliki arti berjemur. Jadi *Helang Bukekhang* adalah elang berjemur.

4. *Kuttau*, di Lampung pencak silat dikenal dengan nama *Kuttau*. Penyebutan nama *Kuttau* ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Lampung, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat dari daerah lain. *Kuttau* Lampung terdiri dari beberapa jurus yang berjenjang (Bulan, 2016:60).

2.1.5 Konsep Globalisasi

2.1.5.1 Pengertian Globalisasi

Wuryan dan Syaifullah (2009) dalam Priliantini (2020:42) mengemukakan bahwa secara etimologis globalisasi berasal dari kata "*globe*" yang berarti bola dunia sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah "proses" atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia. Globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transfortasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.

Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama (Martono, 2012:96). Sedangkan menurut Azizy (2003) dalam Mulatsih (2021:617) mengemukakan bahwa dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuaan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaankan jasa komunikasi, transfortasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (dicaplok) dan mempengaruhi (mencaplok), saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang, atau saling kerjasama *(eclectic).*

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan proses penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi dan informasi yang bisa menghubungkan tempat-tempat yang jauh menjadi dekat dan dapat membawa pengaruh terhadap pergesekan nilai atau pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa. Maka dalam penelitian ini, globalisasi membawa dampak negatif terhadap perkembangan bela diri lokal, di mana generasi muda saat ini lebih memilih untuk mempelajari bela diri luar, seperti bela diri Karate, Taekwondo, Kempo, Wushu, dan lain-lain.

2.1.5.2 Teori Globalisasi

Berikut ini merupakan berbagai macam teori menurut teoritis-teoritis globalisasi, diantaranya:

1. Robertson dalam Martono (2012:96) mengemukakan bahwa globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, dan budaya.
2. Ritzer dalam Martono (2012:97) mengemukakan bahwa globalisasi telah menjadi perhatian besar bagi kalangan pembisnis, khususnya dengan kemunculan pasar-pasar global dan berbagai teknologi yang menyertainya.
3. Scott dalam Martono (2012:97) kekuatan manusia semakin meningkat dengan adanya hubungan yang semakin kompleks dengan objek materiil yang jarang ditanamkan dalam masyarakat tunggal. Ada miniaturisasi teknologi yang dihubungkan menusia (laptop, *ipods*, *handphone*), transformasi biologi kepada kode-kode informasi genetik, peningkatan skala dan jangkauan produk limbah serta beberapa virus, perubahan teknologi jalan, kereta api dan pesawat yang memfasilitasi mobilitas secara cepat, dan arus informasi dan arus informasi dan komunikasi yang menekan perbedaan ruang dan waktu.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dapat mengakibatkan pergesekan nilai atau pertukaran budaya antarnegara melalui teknologi, informasi, dan telekomunikasi yang semakin canggih. Bahkan dapat terjadi tumbuhnya model tata pemerintahan di seluruh dunia yang serupa. Namun semua itu dapat diatasi dengan membuat dunia yang terkendali.

2.1.5.3 Karakteristik Globalisasi

Globalisasi sebagai proses penyeragaman berbagai aspek diseluruh dunia, memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa globalisasi mempunyai ciri khusus tersendiri dalam proses dan perkembangannya. Karakteristik dari proses globalisasi menurut Syarbaini (2015:264) adalah sebagai berikut:

1. Globalisasi lahir bersamaan dengan modernisasi di Barat sejak abad ke XVI, saat dimulai terjadi sistematisasi kehidupan ekonomi, hubungan internasional antar negara, dan lahirnya budaya global. Proses ini terus berkembang sehingga sekarang dalam akselerasi yang semakin cepat. Masuknya budaya barat ke Indonesia, terjadi dengan ekspansi perdagangan rempah-rempah yang diikuti kolonialisasi.
2. Globalisai yang berarti terjadinya hubungan sistemik dari semua hubungan-hubungan sosial di bumi ini. kehidupan dan penghayatan umat manusia telah menyatu karena teknologi komunikasi.
3. Globalisasi mencakup fenomenologi kontraksi. Dunia seakan menciut bukan dalam arti materi, tetapi dalam arti yang abstrak. Ruang biasanya diukur dengan waktu. Dengan komunikasi yang cepat maka ruang terasa lebih pendek atau terjadi kontraksi. Proses globalisasi implisit eliminasi ruang secara fenomenologis dan generalisasi waktu.
4. Fenomena globalisasi sifatnya refleksi, artinya menimbulkan kesadaran atas kemanusiaan, misalnya rasa simpatik terhadap penderitaan bencana alam, perang, adanya pasar global dan HAM. Proses globalsiasi berarti lenyapnya pertentangan antara universalisme dan partikularisme, *gemeinschaft* dan *gesselschaft*, publik dan swasta, dunia kerja dan keluarga.

5. Pemisahan itu terikat ruang dan waktu. Proses globalisasi berakibat sekat-sekat pembatasan ruang dan waktu semakin hilang. Seseorang adalah sekaligus individu dan anggota umat manusia.
6. Globalisasi berarti mengahadapi kenyataan serba-muka antara risiko dengan kepercayaan. Dewasa ini orang hanya percaya kepada orang yang dikenal, sifatnya fisik-material serta hadir di sini. Dalam era globalisasi kita percaya pada orang yang tidak dikenal, kekuatankekuatan impersonal dan norma-norma seperti norma-norma pasar, hak asasi manusia dan sebagiannya.

2.1.6 Masyarakat Lampung

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif (Mahmud dan Sulfan, 2018:273). Sedangkan menurut Suharto dalam Ashari (2015:168) masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki dan biasanya satu tempat yang sama.

Maka masyarakat Lampung adalah suatu kesatuan masyarakat adat yang terdiri dari orang Lampung dan memiliki dua adat yang berbeda, yang pertama Lampung Saibatin pendukung kebudayaan ini dominan berdomisili di sekitar pantai atau pesisir. Sedangkan orang Lampung yang beradat Pepadun dominan bertempat tinggal di sepanjang Way Tulang Bawang atau sungai-sungai yang berada di sebelah timur yang bermuara ke Laut Jawa (Irham, 2013:159).

Masyarakat Pesisir memiliki karakteristik tersendiri. Pada umumnya karakteristik masyarakat Pesisir adalah terbuka, lugas, dan egaliter. Menurut Mudjahirin Thohir, hal ini dapat terjadi karena tiga aspek, yaitu (1) aspek kondisi geografis tempat tinggal, (2) aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan, dan (3) aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam. Keterbukaan masyarakat Pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang

fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan pihak luar. Karakteristik masyarakat Pesisir lainnya adalah mudah menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru, termasuk budaya dari luar dirinya. Sehingga dengan begitu, masyarakat Pesisir dikenal pola hidup *(life style)* yang mudah berubah dan fleksibel dalam menerima setiap perubahan (Ruslan, 2014:73-74).

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Priza Ganda Simanungkalit (2020) yang berjudul "Eksistensi Seni Bela Diri Ndikar Di Desa Lingga Kabupaten Karo". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas eksistensi seni bela diri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pengambilan data dengan teknik observasi dan wawancara. Kemudian, perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya adalah seni bela diri *Piccak Khakot*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Priza sebelumnya adalah seni bela diri Ndikar. Kemudian lokasi penelitiannya juga berbeda, di mana penelitian yang dilakukan sebelumnya dilaksanakan di Desa Lingga Kabupaten Karo. Sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti laksanakan di Kabupaten Tanggamus.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfredo Damanik (2021) yang berjudul "Seni Bela Diri Dihar Dan Kebertahanannya Di Desa Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungan". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfredo adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi seni bela diri. Kemudian, perbedaannya pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang eksistensi seni bela diri Dihar dan makna filosofi yang terkandung dalam seni bela diri Dihar yang berlokasi Di Desa Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berupa eksistensi seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi dan berlokasi di Kabupaten Tanggamus.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian yang berjudul "Seni Bela Diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus", ruang lingkup penelitiannya yaitu:

a. Subjek Penelitian : Masyarakat di Kabupaten Tanggamus
b. Objek Penelitian : Seni bela diri *Piccak Khakot*
c. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung dan Kabupaten Tanggamus
d. Waktu Penelitian : Tahun 2022
e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:1). Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai teori fungsional struktural bahwasannya sesuatu yang berfungsi pasti terstruktur dan yang tidak terstruktur tidak memiliki fungsi. Creswell (2008) dalam Raco (2013:8) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode kualitatif memperlakukan pastisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Di sinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada pastisipan. Jadi dari pengertian di atas metode kualitatif adalah penelitian lapangan *(field research)* karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan di mana langsung berinteraksi dengan partisipan yang berarti turut merasakan apa

yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data sekunder dan data primer

a. Data primer yang dikumpulkan pada penelitian ini berbentuk hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber terkait dengan eksistensi *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir di Kabupaten Tanggamus.
b. Data sekunder yang dikumpulkan dapat berupa dokumen berisi literatur yang digunakan sebagai pendukung dan perlengkapan pada analisis pembahasan yang maksimal.

3.3.2 Sumber Data

Data yang dihasilkan pada penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer berasal dari hasil wawancara terhadap narasumber atau pastisipan.
b. Sumber sekunder berasal dari dokumentasi mengenai *Piccak Khakot* di Kabupaten Tanggamus maupun dokumen-dokumen dari internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, maka peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang

benar agar hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan (Adiputra, dkk, 2021:181).

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pola pengamatan secara lengkap. Maksudnya yaitu pengamat *(observer)* menjadi anggota yang diamati secara penuh. Dengan demikian, *observer* tidak lagi terpisah, tetapi menyatu dan menjadi anggota dari yang diamati (Bungin, 2013:142).

Observasi dalam penelitian ini, di mana peneliti terjun langsung untuk mengadakan observasi partisipatif terhadap objek penelitian dengan cara mengamati langsung pelaksanaan latihan bela diri *Piccak Khakot* di Kabupaten Tanggamus dengan tujuan untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi.

3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Suliyanto (2018:164) wawancara merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya melalui telepon, *tele converence* atau *chatting* melalui internet. Kelebihan dari teknik ini, peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari respinden utama karena proses wwancara dapat terus berkembang. Kelemahan dari teknik ini adalah memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang cukup lama serta sulitnya mencari waktu yang cocok antara calon responden dengan pewawancara. Kelemahan yang lain adalah proses wawancara dapat terus berkembang sehingga jika pewawancara tidak bisa mengendalikan alur pembicaraan maka wawancara dapat menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sebelumnya (Suliyanto, 2018:165). Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni: 1) mengenalkan diri, 2)

menjelaskan maksud kedatangan, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan metode - *in-depth interview* (wawancara semiterstruktur) dengan sejumlah informan, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling*, dimana peneliti tidak menentukan jumlah informan sampai data yang didapat dirasa sudah cukup/lengkap. Namun, tidak semua orang bisa menjadi informan karena terdapat kriteria tertentu. Peneliti akan mengadakan wawancara semiterstruktur secara langsung kepada narasumber yang menguasai tentang *Piccak Khakot* seperti pelatih atau guru *Piccak Khakot*, murid *Piccak Khakot*, tokoh adat, aparatur pemerintah desa dan masyarakat Kabupaten Tanggamus agar mendapatkan informasi secara mendalam mengenai bela diri *Piccak Khakot*.

3.5 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam prosesnya menurut Seiddel analisis data memiliki beberapa tahap, sebagai berikut:

a. Mencatat hasil catatan dari lapangan, dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2014: 248).

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman (1992) yang dapat dilakukan melalui langkah-langkah, yakni:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah-milah, menyederhanakan data dengan merangkum hal-hal penting yang sesuai dengan fokus masalah penelitian (Suharsaputra, 2012:218). Data hasil observasi dan wawancara diolah dengan cara diringkas dan dipilih sesuai fokus masalah penelitian. Data hasil observasi dan wawancara yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian digunakan untuk analisis data, namun data yang tidak relevan dan tidak sesuai fokus penelitian dihilangkan.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Pengajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018:94). Dengan melihat penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang peneliti dapat dari penyajian-penyajian tersebut (Prastowo, 2012:244). Dalam data yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data dengan jelas dan secara keseluruhan. Penyajian data menentukan langkah analisis selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi *(Conclusion Drawing/Verifying)*

   Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman penelitian, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi keismpulan sering digambarkan sejak awal,

bahkan ketika seseorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2012:133).

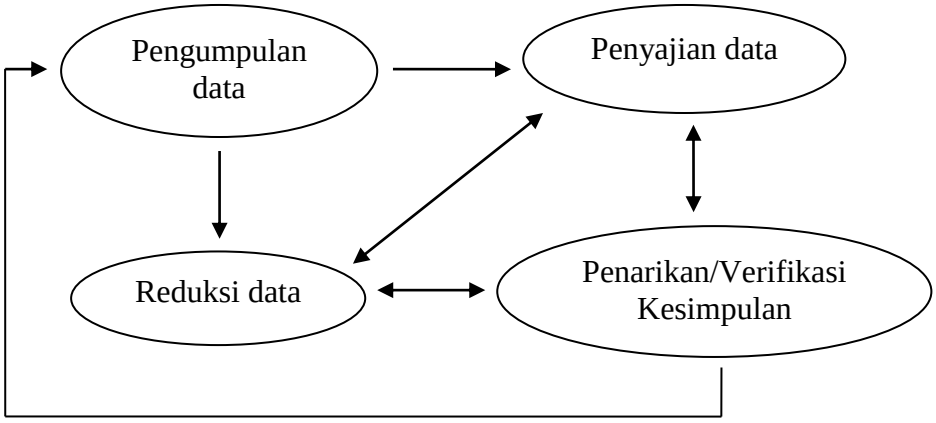

Gambar 3.1 Analisis data model Miles dan Huberman (1992) dalam Rijali (2018:8)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa eksistensi dari seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus adalah tidak baik, dilihat dari aspek berikut:

1. Aspek sanggar perguruan, seni bela diri *Piccak Khakot* sudah tidak eksis dikarenakan hanya beberapa desa di Kabupaten Tanggamus yang masih melestarikan hingga sekarang, hal ini dapat dibuktikan dengan hanya satu sanggar seni bela diri *Piccak Khakot* yang masih aktif di Desa Teratas Kecamatan Kota Agung yaitu Sanggar Seni Khanggom Jejama yang didirkan pada 26 Desember 2011 dan diketuai oleh Bapak M. Said. Berdirinya sanggar seni Khanggom Jejama dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari masyarakat Desa Teratas untuk mempertahankan seni bela diri *Piccak Khakot* dan menjadikan sanggar ini sebagai wadah bagi generasi muda Desa Teratas untuk mempelajari dan melestarikan seni bela diri *Piccak Khakot* agar bisa diwariskan ke generasi selanjutnya.

2. Aspek peminat, jumlah peminat seni bela diri *Piccak Khakot* di Tanggamus dapat dikatakan rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah sanggar yang masih aktif melakukan pelatihan, karena adanya latihan rutin dapat dilihat seberapa banyak orang yang berminat terhadap seni bela diri *Piccak Khakot*. Di Kecamatan Kota Agung salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus, para penggiat *Piccak Khakot* melakukan upaya untuk menarik minat remaja Desa Teratas terhadap seni bela diri *Piccak Khakot* yaitu dengan mengadakan latihan rutin setiap satu minggu sekali di sanggar seni Khanggom Jejama.

Sedangkan di kecamatan lainnya di Kabupaten Tanggamus tidak mengadakan latihan rutin, hanya melakukan latihan ketika ada acara. Perkembangan murid seni bela diri *Piccak Khakot* di sanggar seni Khanggom Jejama Desa Teratas mengalami peningkatan hingga tahun 2019 yang disebabkan kesadaran masyarakat Desa Teratas yang ingin serta dalam melestarikan *Piccak Khakot* ini agar terus ada hingga generasi selanjutnya. Kemudian mengalami penurunan jumlah murid pada tahun 2020 yang diakibatkan adanya Covid-19 yang menyebabkan berhentinya latihan rutin setiap minggu. Hingga tahun 2022 ini jumlah murid yang mengikuti pelatihan di sanggar berjumlah 170 orang.

3. Aspek pengakuan masyarakat, seni bela diri *Piccak Khakot* sudah dikenal oleh masyarakat luas. Desa Teratas merupakan salah satu desa di Kabupaten Tanggamus yang masih melestarikan seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah kemajuan zaman ini, bahkan sudah menjadi tradisi di setiap acara-acara tertentu. Masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan seni bela diri *Piccak Khakot* dengan menggalakkan, membudidayakan, dan melestraikannya khususnya di Desa Teratas agar kesenian ini tidak hilang di masyarakat khususnya remaja. Namun berbeda dengan daerah lainnya di Tanggamus yang kurang menggalakkan seni bela diri *Piccak Khakot* ini. Bentuk pengakuan masyarakat terhadap keberadaan seni bela diri *Piccak Khakot* ini yaitu dengan melibatkan kesenian ini di acara-acara seperti acara hajatan pernikahan, penyambutan tamu, dan festival. Adanya penyewa *Piccak Khakot* dari luar desa atau kecamatan untuk melakukan arak-arakan di acara pernikahan pengantin Lampung Saibatin membuktikan bahwa *Piccak Khakot* telah diakui oleh masyarakat luas. Selain itu, terdapat pertemuan para penggiat *Piccak Khakot* antar daerah di Tanggamus yang bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi sesama masyarakat Lampung.

4. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa dapat dinyatakan bahwa seni bela diri *Piccak Khakot* dalam kondisi nyaris punah atau eksistensinya sudah rendah.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian dan penulisan skripsi terkait seni bela diri *Piccak Khakot* di tengah globalisasi masyarakat Lampung pesisir kabupaten Tanggamus yang telah penulis selesaikan, maka penulis akan menyampaikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Saran bagi pemerintah, sebuah kearifan lokal yang perlu dilestarikan seni bela diri *Piccak Khakot* di Kabupaten Tanggamus maka disini harus ada andil pemerintah sebagai pemegang kebijakan melakukan dukungan moral dan moril khususnya pemerintah daerah.
2. Saran bagi masyarakat Kabupaten Tanggamus, pelestarian kearifan lokal ini khususnya seni bela diri *Piccak Khakot* tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tapi harus bersama-sama baik orang tua maupun pemuda setempat, masyarakat harus melestarikan dengan menggalakkan kembali seni bela diri *Piccak Khakot* dan dikembangkan lagi agar lebih di kenal masyarakat seluruh Indonesia, hal ini dilakukan sebagai sebuah bentuk menghargai peninggalan sejarah sebagai bentuk dokumen bagi generasi masa yang akan datang.
3. Saran untuk penelitian lanjutan, karena penelitian ini adalah penelitian aspek budaya, maka pendekatan emosional dan kesabaran harus dilakukan, karena tidak semua masyarakat mau memberikan informasi yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I.M.S., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Bungin, B. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasara Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Analisis Data. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Ermawan, D. 2017. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI Edisi 32.* Jakarta: PT. Media Citra Berdikari.

Hadjarati, H. 2018. *Langga Bela Diri Tradisional Masyarakat Gorontalo*. Ideas Publishing. Gorontalo.

Liliweri, A. 2018. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Martono, N. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial.* Jakarta: Rajawali Press.

Maskum, A. 2016. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Octavia, L., dkk. 2009. *Bela Diri For Muslimah*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.

Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.

Raco, J.R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Syahrial, M. 2020. *Buku Jago Bela Diri*. Tangerang Selatan: Cemerlang.

Syarbaini, S. 2015. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wibowo, A.G. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber Lain

Sumber Jurnal:

Alfian, M. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding International Conference on Indonesian Studies*.

Ashari, M., dkk. 2015. Analisis Perencanaan Daerah di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 6 (2).

Bulan, I. 2016. Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 3 (1).

Danial, E. dan Prayogi, R. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, Vol. 23 (1).

Daryanti, F. dan Saputra, B. 2022. Tari Khakot: Seni Pertunjukan Tradisi Masyarakat Lampung Sebagai Wadah Pembentukan Nilai Karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 23 (1).

Ekawati, D. 2015. Eksistensialisme. *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 12 (1).

Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Didaktika*, Vol. 1 (2).

Hazrati, I.L., & Firdaus. 2013. Pengenalan Seni Bela Diri Pada Anak-Anak Dan Remaja Desa Untuk Menambah Aktivitas Positif Pada Masyarakat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2 (2).

Irham, M.A. 2013. Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Jurnal Analisis*, Vol. 13 (1).

Ismi, H. 2012. Pengakuan dan Perlindungan Hukum Hak Masyarakat Adat Atas Tanah Ulayat Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Nasional. *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3 (1).

Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Cendekia, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta,* Vol. 10 (1).

Juhanda. 2019. Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Sadar Wisata*, Vol. 2 (1).

Mahanum. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, Vol 2 (1).

Mulatsih, E.D. 2021. Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Lex Suprema*, Vol. 3 (1).

Priliantini, A., dkk. 2020. Eksistensi Budaya Srawung di Tengah Globalisasi. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 21 (4).

Purnama, Y. 2015. Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisonal Betawi. *Jurnal Patanjala*, Vol. 7 (3).

Putri, N.W. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Lampug Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19 (2).

Rambalangi, Sambiran, S., dan Kasenda, V. 2018. Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintah*, Vol. 1 (1).

Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 (33).

Ruslan, I. 2014. Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Jurnal Al-AdYan*, Vol. 9 (2).

Sjafirah, N.A., & Prasanti, D. 2016. Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol. 6 (2).

Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1 (2).

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Abu Sahlan selaku tokoh adat Kecamatan Bandar Negeri Semuong, pada tanggal 25 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Baharen selaku tokoh adat Kecamatan Semaka, pada tanggal 26 Januari 2023 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Kohar selaku anggota Piccak Khakot Kecamatan Kota Agung, pada tanggal 5 Juni 2022 Pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak M. Said selaku ketua Sanggar Piccak Khakot Kecamatan Kota Agung, pada tanggal 5 Juni 2022 Pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Nasrudin selaku Sekretaris Desa Teratas Kecamatan Kota Agung, pada tanggal 6 Juni 2022 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Slamet Basri selaku pelatih Piccak Khakot Kecamatan Pematang Sawa, pada tanggal 25 Januari 2023 Pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sudibio selaku anggota Piccak Khakot Kecamatan Kota Agung, pada tanggal 6 Juni 2022 Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku pelatih Piccak Khakot Kecamatan Kota Agung, pada tanggal 6 Juni 2022 Pukul 09.00 WIB.